

SENI BUDAYA RIFA'YAH:
DARI SYI'AR AGAMA HINGGA SIMBOL PERLAWANAN
(Menggali nilai-nilai seni budaya dalam Kitab Tarajumah dan Kehidupan
Masyarakat Rifa'iyah)

Muhamad Jaeni, M.Pd., M.Ag

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

E-Mail: jaenimanaf@yahoo.co.id

Abstrak:

Seni dan budaya yang masih berlaku dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Rifa'iyah tidak dipahami semata-mata sebagai kegiatan yang menghibur akan tetapi bentuk seni dan budaya tersebut dijadikan oleh masyarakat Rifa'iyah sebagai media dakwah tentang nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama. Bentuk-bentuk kesenian Rifa'iyah juga memiliki nilai historis, dimana ada sebagian bentuk kesenian yang merupakan bentuk atau simbol perlawanan kepada para penguasa (pemerintahan) yang dianggap tidak adil dan juga kepada kaum kolonial, dalam hal ini adalah penjajah Belanda. Di samping itu, bentuk kesenian dan budaya Rifa'iyah juga merupakan *local identity* di kalangan mereka sendiri bahkan menjadi pengikat kuat secara kultural di kalangan mereka. Di antara bentuk seni dan budaya Rifa'iyah yang masih ada adalah; Sya'ir-syair Jawa dalam kitab Tarajumah, Qashidahan dan Gamelan Pesantren (terbangan), Seni Kaligrafi Arab Pegon, Bentuk Pakaian dan Perumahan Jawa, dan Seni Batik Rifa'iyah. Semua bentuk seni dan budaya ini memiliki nilai historis dan makna sendiri-sendiri.

Kata Kunci: Seni, Budaya, Rifa'iyah, Tarajumah

Abstract

Art and culture are still held by most people Rifa'iyah not be understood solely as an entertaining activity but forms of art and culture is made by the community Rifa'iyah as *dakwah* media about nilai-values and teachings religion. Rifa'iyah art forms also have historical values, where there are some forms of art which is a form or a symbol of resistance to the authorities (government) are considered unfair and also the colonial, in this case the Dutch colonizers. In addition, forms of art and culture Rifa'iyah also a local identity among themselves even become culturally strong bond among them. Among the forms of art and culture Rifa'iyah that there is; *Sya'ir* Java-poems in the *Tarajumah* book, *Qashidahan* and *Gamelan Pesantren* (Terbangan), *Pegon Arabic* Calligraphy Art, Java Clothing and Housing Forms, and Batik Art of *Rifa'iyah*. All forms of art and culture has historical values and meaning of their own.

Key Word: Art, Culture, Rifa'iyah, Tarajumah

1. Pendahuuan

Ciri khas seni, budaya dan karya sastra pada umumnya yaitu karya-karya yang didominasi oleh sistem simbol adalah hakikatnya sebagai kreativitas imajinatif, dihasilkan oleh subjek tertentu. Dengan medium bahasa, baik lisan maupun tulisan karya sastra dihasilkan oleh pengarang. Bahasanya bersifat konotatif dapat ditafsirkan secara berbeda-beda, *polynterpretable*, kualitasnya justru ditunjukkan melalui keberhasilan dalam menampilkan pemahaman yang beragam, sebagai kekayaan makna. Bahasa sastra dengan demikian dibedakan dengan bahasa ilmu pengetahuan yang bersifat denotatif, satu arti dan satu makna. Dengan medium yang berbeda, seni lukis, seni patung, seni arsitektur dan sebagainya, baik sebagai karya seni maupun karya budaya juga menampilkan hasil karya subjek masing-masing. Dengan medium nonbahasa karya-karya tersebut juga sarat dengan penafsiran yang dengan sendirinya juga merupakan sumber makna bagi para penikmatnya. (Nyoman Kutha Ratna, 2014: 210).

Karya seni yang dimaksud dalam hubungan ini adalah karya-karya yang menggunakan medium nonbahasa, seperti seni lukis, seni patung, seni ukir, seni bangunan, dan sebagainya. Seni campuran seperti; seni suara, seni drama, pembacaan puisi, dan sebagainya, dapat dimasukkan baik ke dalam pembicaraan seni sastra maupun seni itu sendiri. Sama dengan karya sastra, keberagaman unsur karya seni yang dapat ditampilkan tergantung dari kompetensi dan tujuan peneliti. (Nyoman Kutha Ratna, 2014: 266). Sementara itu, karya budaya dapat berbentuk kearifan lokal maupun pengetahuan lokal, baik yang abstrak maupun yang terindra. Kearifan budaya juga dapat dikategorisasikan kepada tiga bagian; kearifan budaya sebagai fakta mental (*mentifact*), kearifan budaya sebagai fakta sosial (*socifact*), dan kearifan budaya sebagai fakta benda-benda keras (*artifact*). (Nyoman Kutha Ratna, 2014: 266).

Baik karya sastra, seni, maupun budaya adalah hasil kreasi manusia. Semua itu diciptakan dengan memiliki ragam tujuan, dan tentunya tujuan-tujuan yang bersifat kebaikan. Ajaran serta nilai-nilai kehidupan dapat disampaikan melalui ketiga medium di atas. Nilai-nilai adat, tradisi bahkan ajaran kepercayaan dan agama dapat ditransformasikan sekaligus diinternalisasikan melalui karya-karya seni dan budaya tersebut. Untuk yang terakhir, adalah merupakan fokus kajian pembahas dalam tulisan ini. Bagaimana ajaran serta nilai agama diekspresikan oleh karya sastra, seni dan budaya dengan tujuan sistem ajaran dan nilai-nilai

agama tersebut dapat tersampaikan kepada masyarakat dan tentunya mereka mendapatkan pengetahuan dan pemahaman agama dengan baik.

Tulisan ini membahas karya sastra, seni, dan budaya yang hidup di kalangan masyarakat Rifa'iyah Jawa Tengah. Karya sastra, seni dan budaya tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai media sosial yang bersifat rekreatif dan artistik, tetapi lebih jauh dari itu, masyarakat Rifa'iyah menganggap bahwa ketiga medium di atas sudah merupakan media kultural keagamaan yang berfungsi sebagai media dakwah atau syi'ar agama. Bahkan secara historis, di antara hasil karya sastra, seni dan budaya tersebut sebagiannya ada yang merupakan bentuk sikap serta simbol perlawanan terhadap para penguasa yang tidak adil dan menindas. Hal ini sangat disadari karena karya sastra, seni dan budaya yang ada di masyarakat Rifa'iyah sampai saat ini, sebagiannya merupakan warisan sejarah masa lalu, dimana masyarakat Jawa saat itu masih berada dalam penguasaan kolonial Belanda.

Masyarakat Rifa'iyah adalah sekelompok masyarakat yang mengikuti ajaran keagamaan KH. Ahmad Rifa'i. Sampai saat ini, kalangan Rifa'iyah meyakini bahwa KH. Ahmad Rifa'i dilahirkan pada tahun 1786 di Desa Tempuran yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Kendal. Ayahnya bernama Muhammad Marhum, anak seorang penghulu *Landeraad* Kendal bernama RKH. Abu Sujak alias Sutjowidjoyo. Menurut keterangan dari masyarakat Rifa'iyah, sejak kecil ia telah ditinggalkan oleh ayahnya dan kemudian dipelihara oleh kakeknya bernama KH. Asy'ari, seorang ulama terkenal di wilayah Kaliwungu yang kemudian membesarkannya dengan pendidikan agama. (Ahmad Syadzirin Amin, : 9). Gerakan Rifa'iyah merupakan salah satu gerakan keagamaan yang muncul di Jawa pada pertengahan abad ke-19 M, dan sekaligus satu-satunya gerakan keagamaan yang sampai saat ini masih bertahan. Secara sosiologis, munculnya gerakan keagamaan ini pada satu sisi, dapat dilihat sebagai reaksi terhadap situasi melemahnya semangat keagamaan umat muslim dalam menjalankan ajaran agamanya. Dan pada sisi lain, dalam beberapa hal munculnya gerakan keagamaan ini juga dapat dilihat sebagai reaksi terhadap situasi sosial dan politik yang sedang kacau akibat dominasi pemerintah kolonial (Belanda) yang sangat represif dan eksploitatif. Sehingga kedatangan Belanda di Indonesia, pada kenyataannya, tidak saja melakukan penjajahan secara politik dan ekonomi, melainkan juga secara *cultural* (sosial budaya dan sosial keagamaan). Kolonial Belanda bukan hanya menaklukkan dan menguras hasil ekonomi bangsa Indonesia, namun lebih dari itu mereka juga memperkenalkan bahkan secara paksa, budaya barat yang sekuler, yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama bangsa Indonesia (baca: jawa). Tegasnya, kedatangan kolonial

Belanda menimbulkan perubahan-perubahan sosial, kekacauan serta *demoralisasi* sebagai akibat proses *westwornisasi* (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984: 5-6.) Dalam kondisi yang demikian, KH. Ahmad Rifa'i mencoba mengajarkan ajaran agama murni serta nilai-nilai di dalamnya melalui kreasi sastra, seni dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai kerajinan lokal masyarakat Jawa.

2. Gaya Artistik Penulisan Kitab Tarajumah

Sebutan "*Tarajumah*" kepada kumpulan kitab yang disusun oleh Kiai Haji Ahmad Rifa'i, agaknya diambil dari bahasa Arab "*Tarjamah*", yang berarti terjemahan. Kitab-kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa (dan sebagian kecil ditulis dengan bahasa Melayu) dengan menggunakan huruf Arab Pegon (Arab Jawi), berbentuk Syair (*nadzam*) dan prosa (*nasar*). Meskipun demikian, tulisan-tulisan yang berbentuk ayat-ayat al-Qur'an, Hadits-hadits Nabi atau pun *qaul* ulama yang ada dalam kitab-kitab Tarajumah ditulis dalam bahasa Arab sebagaimana aslinya, dengan tinta warna merah. Demikian juga nama atau judul kitab disebut dalam istilah bahasa Arab, misalnya; *Ri'ayatul Himmah*, *Abyanal Hawa'ij*, *Tahsinah*, dan lain sebagainya. Kitab-kitab Tarajumah karya KH. Ahmad Rifa'i hampir semuanya ditulis tangan.

Teknik penulisan kitab-kitab Tarajumah disusun secara sistematis sehingga memudahkan pembaca untuk mempelajari dan memahami isi kandungan yang dibahas dalam setiap judul kitab. Akan tetapi, sayangnya, kitab-kitab ini tidak dilengkapi dengan daftar isi yang menunjukkan pokok-pokok bahasan dan juga tidak terdapat nomor halaman, sehingga cukup menyulitkan bagi para pembaca yang hendak mempelajari bagian-bagian tertentu yang diinginkan. Sebagai gantinya, digunakan sistem "*korasan*", yaitu setiap satu koras terdiri dari 20 halaman. Kitab yang paling kecil (tipis), kecuali *Tanbih*, berisi satu koras (20 halaman), dan kitab paling besar (tebal) berisi 82 koras atau 1640 halaman. (Ahmad Syadzirin Amin, 1994: 53.)

K.H. Ahmad Rifa'i termasuk Kyai atau ulama yang sangat produktif dalam menulis kitab, terutama kitab berbahasa Jawa dengan nilai sastra yang sangat tinggi. (Kartono Kartodiharjo, 1975: 301). Kitab-kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i merupakan saduran dari kitab-kitab berbahasa Arab hasil tulisan ulama terdahulu ditambah dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits (Kartono Kartodiharjo, 1975: 92). Sementara itu, penamaan *Tarajumah* merupakan upaya menghindari konsekwensi politis karena banyak ungkapan yang dinilai berbahaya bagi pemerintah kolonial Belanda dan untuk memberikan kesan bahwa kitab itu bukanlah pandangan Ahmad Rifa'i sendiri, tapi hanya sekedar menyalin dari kitab berbahasa

Arab (Abdul Djamil, 2004: 25). Bentuk tulisan kitab ini adalah Arab Jawa (Pegon), dengan uraian berbentuk Syair. Kemampuan menyampaikan Islam dengan kitab berbahasa Jawa, dan berirama syair ini menarik bagi orang Jawa (Karel A. Steenbrink, 1984: 116). Di antara beberapa kitab karangannya, terdapat tiga buah yang merupakan induknya, yaitu *kitab Ri'ayatul Himmah*, *kitab Abyanul Hawaiz*, dan kitab *Muhibbah*. Ketiga kitab ini mengandung pelajaran dasar tentang ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Ketiga kitab ini yang sering digunakan dalam pesantren-pesantren Rifa'iyah (Ahmad Adaby Darban, 2004: 30).

Para Ilmuwan serta para pengikut jama'ah Rifa'iyah tidak ada kata sepakat tentang berapa jumlah kitab yang ditulis K.H. Ahmad Rifa'i, baik yang ditulis ketika ia berada di Kalisalak maupun ketika ia berada di pengasingan (daerah Ambon). Ahmad Syadzirin Amin, salah seorang pemimpin jama'ah Rifa'iyah memberikan gambaran atau rincian tentang jumlah kitab- baik yang ada maupun yang hilang-, kesemuanya berjumlah 53 kitab (Ahmad Syadzirin Amin, 1997: 18). Sementara itu, Moelyadi Martosoedarmo merinci paling sedikit yakni berjumlah 50 kitab (Depag RI, 1982: 10). Sedangkan Kuntowijoyo merincikan karya-karya Ahmad Rifa'i tersebut berjumlah 53 kitab (Kuntowijoyo, 1999: 130). Karya-karya asli KH. Ahmad Rifa'i juga banyak tersebar di negara Belanda, karena pada saat itu banyak juga kitab-kitab Tarajumah yang dibawa ke sana (Wawancara dengan Ahmad Syaifullah, tokoh Rifa'iyah).

Hampir semua kitab Tarajumah menggunakan sistem penulisan yang berbentuk *nadham*, *puisi*, *syair* atau *qashidah*. Sementara yang berbentuk prosa hanya sebagaimana saja ditulis dalam kitab-kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i ini. Karena ditulis dengan bentuk puisi, maka susunan kalimat yang dibuat, sangat memperhatikan diksi (pemilihan kata) yang tepat sehingga *syair* atau *nadhaman* dapat dibaca dengan mudah dan indah ketika dilantunkan. Terutama dalam pemilihan kata diujung kalimat (*nadham*), betul-betul sangat diperhatikan dalam bentuk bunyinya agar bunyi di setiap ujung kalimat terdengar serasi dan sama dalam tekanan ucapannya.

Dalam penerjemahan Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab bahasa Arab karangan ulama dahulu pun diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon berbentuk *nadzam* atau *syair* empat baris dan dengan gaya tulisan merah hitam. Penulisan warna hitam dan merah ini adalah tradisi bangsawan pada masa lalu. Gaya ini disesuaikan dengan budaya tulis menulis bangsa Indonesia sejak zaman Sultan Agung Kerajaan Mataram pada abad XVI (Ahmad Syadzirin Amin, 2004: 106). Dalam penulisan kalimat per kalimat dalam kitab Tarajumah ditulis dengan dua warna yaitu dengan tinta merah dan tinta hitam. Tulisan-tulisan yang ditulis dengan tinta merah adalah tulisan-tulisan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an,

Hadits, dan ungkapan-ungkapan ulama dalam kitab-kitab bahasa Arab atau kata-kata yang penting yang harus diingat oleh si pembaca atau si pelajar. Tulisan-tulisan merah dan hitam ini dipadukan dengan apik dengan tidak mengindahkan keindahan bunyi diujung kalimat (*nadzam*). Dengan kata lain, Syair-syair Kyai Rifa'i walaupun digandengkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, atau ungkapan ulama dalam kitab , tetap saja bunyi syairnya sama. Sehingga variasi antara bahasa Jawa dengan Al-Qur'an, Hadits dan *qaul-qaul* ulama merupakan struktur *nadzam* yang indah dan unik yang ditulis dalam kitab-kitab Tarajumah. Model gaya penulisan syair-syair seperti ini, juga dapat membantu masyarakat Rifa'iyah untuk menghafal syair-syair tersebut, dan setelah itu mencoba mempelajari dan memahami isi kandungannya.

2.1. Variasi Syair bahasa Jawa dengan ayat Al-Qur'an

Berikut diantara contoh *nadzam-nadzam* Jawa Kyai Rifa'i yang divariasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

تَنْ تَنْمُوا وَوَعِيكُو سِكْسَانِي ظَهْرِي أَلَا أَعِغْ يَيْنِ وَسْ كَدَنْغَنْ شَرَعُ فَرْتِيَلَا
إِيكِي لَهُ قُرْآنَ فَغَنْدِيكَنِي اللهُ تَعَالَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

“ *Tan Tinemu wang iku siksane dhahire ala, anging yen wis kedatangan syara' pertela, ikilah Qur'an pengandikane Allah Ta'ala; Wa Ma Kunna Mu'adzibiina Hatta Nab'atsa Rasula*”. (Ri'ayatul Himmah, karya KH. Ahmad Rifa'i).

Demikian salah satu contoh bait Syair Kyai Rifa'i yang berbentuk variasi bahasa Jawa dengan aya-ayat Al-Qur'an. Dengan bakat seni yang miliknya, kedua variasi ini dapat menjadi satu bentuk *nadham* yang indah dalam kitab-kitabnya. Keindahan *nadham* tersebut terutama dapat dilihat dari ujung bunyi setiap *nadham* yang bentuk bunyinya selalu serasi dan sama. Sekalipun disandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika di akhir ayat Al-Qur'an itu berakhir dengan bunyi "a", maka *nadham* bahasa Jawanya juga menyesuaikan dengan bunyi yang sama, begitu juga sebaliknya. Demikian juga bunyi-bunyi yang berakhir "r", "u", "n", dan bunyi lainnya, selalu tampak sama dan serasi dalam penyusunannya. Tulisan yang berwarna merah atau ditebalkan ini adalah kutipan ayat al-Qur'an. Vayat-ayat al-Qur'an banyak sekali ditemukan dalam kitab-kita

Tarajumah. Namun disayangkan, penuisan ayat-ayat al-Qur'an tersebut tidak disertai dengan penulisan nama surat nomor ayat-ayatnya.

2.2. Variasi Syair bahasa Jawa dengan redaksi Hadits

Selain memadukan syair-syair Jawa dengan ayat-ayat Al-Qur'an, KH Ahmad Rifa'i juga memvariasikan syair-syair bahasa Jawa dengan Hadits-hadits Nabi. Bentuk variasi ini terlihat apik dan serasi terutama dalam bentuk pengulangan bunyi di akhir *nadham*. Salah satu contoh variasi Syair Jawa dan Hadits ini dapat dilihat teks kitab Tarajumat berikut ini:

أَجَا فِسنَ أَنُوتِ إِغْ مَعْصِيَةَ لُمْرَاهُ چَاتِ وَاجِبُ دَادِ حَاجِ مَبْرُورِ دَارَاهُ
الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ اِيكِي لَهُ حَدِيثُ حَجِّ مَبْرُورِ وَنَارَاهُ

“ Nyata wajib dadi haji mabrur diarah, aja pisan anut ing ma'siyah lumrah, ikilah hadits haji mabrur winarah, Al-Hajju al-ambruru Laisa Lahu Jaza'un Illal Jannah” (Ri'ayatul Himmah, karya KH. Ahmad Rifa'i).

Sama halnya dengan pengutipan ayat-ayat al-Qur'an, pengutipan hadits-hadits Nabi dalam kitab Tarajumah tidak disertakan dengan penulisan perawinya. Sementara itu, banyak sekali hadits-hadits Nabi dikutip dalam kitab-kitab tersebut.

2.3. Variasi Syair bahasa Jawa dengan ungkapan para ulama

Keindahan syair-syair Tarajumah juga dapat dilihat dengan gaya pengkombinasian syair Jawa dengan ungkapan-ungkapan ulama yang terdapat dalam kitab-kitab klasik. Kutipan-kutipan *qaul* ulama tersebut divariasikan dengan syair-syair Jawa yang dibuat Kyai Rifa'i sendiri sehingga menjadi sebuah *nadham*. Redaksi ungkapan para ulama yang ditulis dalam kitab Tarajumah sebagian ada yang berbentuk redaksi langsung atau ungkapan langsung dari kitab aslinya yang berbahasa Arab dan sebagian yang lain merupakan ungkapan atau pendapat para ulama tetapi bahasa redaksinya sudah diolah sendiri oleh Kyai Rifa'i. Variasi syairnya pun terlihat apik dan hal ini juga dapat dilihat keserasian bunyi di akhir *nadham* tersebut. Berikut satu contoh *nadham* kitab Tarajumah dalam bentuk variasi syair Jawa yang dikombinasikan dengan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang diambil dari *qaul* para ulama, yang terdapat dalam kitab-kitab

klasik. Namun demikian, qaulul ulama yang dikutip tidak disertai dengan sumber rujukan kitabnya, sehingga para pembaca merasa kesulitan dari kitab apa qaulul ulama diambil.

وَجِبُّ مُلَيَانِي صَحَّ إِيمَانُ كِنُورُهُنَّ سُوفِيَا حَاصِلِ إِيمَانٍ نَغَّ كَبَاطِنُنَّ
 إِيكِي لَهُ كَلَامٌ عَلَّمَا عِبَارَةَ رَعُكْسُنَّ **فَائِدَةُ رَأْسِ كُلِّ السَّعَادَاتِ الْإِيمَانُ**

“ *Wajib mulyane sah iman kinaweruhan, supaya hasil iman ning kebathinan, ikilah kalam ulama ‘ibarah ringkesan; Faidatu Ra’si Kullis Sa’adati Al-Iman*”.

2.4. Variasi campur kode

Selain variasi syair Jawa dengan ayat-ayat al-Qur’an, Hadits Nabi, dan *Qaul Ulama*, dalam *nadhaman* Kyai Rifa’i juga terdapat model atau variasi campur kode, dimana variasi nadham ini susunan kata-katanya merupakan campuran dari bahasa yang berbeda. Dalam kajian bahasa, model ini merupakan model campur kode. Model campur kode yang dilakukan oleh Kyai Rifa’i adalah kata-kata bahasa Jawa dan kata-kata bahasa Arab sejati (murni). Kata-kata yang ditulis dengan warna merah atau ditebalkan pada nadzam di bawah ini adalah murni kata-kata yang berasal dari bahasa Arab.

أَتُوِي فَرْتِيْلَانِي سَتَّعَهُ صِفَّةٌ جَنَلَا	دَيْئِي شَرَعُ كَغَّ أَنْ أَتِ دَدِي أَلَا
يَيْكُوَوُلُوغُ فَرَكَارَ إِيكِي لَهُ فَرْتِيْلَا	حُبُّ الدُّنْيَا طَمَعُ إِتْبَاعِ الْهَوَى كَثُولَا
عُجْبُ رِيَا تَكْبِيرُ حَسُودِ سُمْعَةٍ	إِيكُو سِيْسُوْ أَرْتِيْنِي أُوْكََا وَنَارَهْ
إِنْ شَاءَ اللهُ كَلُونَ تُولُوغُ اللهُ	سَرَتْ بَرَكَهْ نَبِي مُحَمَّدَ رَسُوْلَ كَلْعَكَهْ
أَتُوِي فَرْتِيْلَانِي مَعْنَانِي صِفَّةٌ	كَغَّ فِنُوجِ إِغْدَالِمِ شَرَعُ مُنْفَعَةٍ
إِيكِي لَهُ نِيَهْ فَهَمْ سَقَدَرُ حَاجَةٍ	أُوْكََا فِتْوُلُوغِي اللهُ كَغَّ لُوَهْ كَهْمَةٌ ¹

2. Seni Qasidahan dan “Gamelan Pesantren”

¹ Syaikh Ahmad Rifa’i, Ri’ayatul Himmah, Jilid II, tanpa halaman.

Di kalangan masyarakat Rifa'iyah, seni budaya mendapatkan tempat serta perhatian yang sangat besar, baik itu seni sastra, seni gerak, ataupun seni rupa. Seni sastra seperti syair-syair yang terdapat dalam kitab Tarjumah, seni suara seperti baca-baca ayat suci Al-Qur'an, puji-pujian, nyanyian serta melantunkan lagu-lagu qashidahan yang bernuansa keagamaan. Seni-seni yang diciptakan oleh syekh Ahmad Rifa'i, baik seni gerak, seni suara, seni sastra maupun seni rupa, dimaksudkan untuk menjaga dan melestarikan adat budaya Jawa yang dihidupi dari *ruhul Islam*. Syaikh Ahmad Rifa'i menciptakan terbang *genjering* dan terbang *Jiduran*. Bait-bait lagu yang mengiringi kedua *terbang* diambil dari bait syair-syair kitab karyanya yang berbahasa Jawa. Syair-syair itu pun seringkali dibacakan atau dilantunkan di langgar-langgar atau mushala-mushala di sekitar masyarakat Rifa'iyah. Biasanya syair-syair itu dibacakan setelah *Adzan* sambil menunggu *Iqamat Shalat*. Syair-syair itu terus dilestarikan, bahkan sampai saat ini para pengikut Rifa'iyah membuat syair-syair itu dalam bentuk CD. Seperti halnya CD yang diberi judul "*Tanbihun*". CD ini berisi lantunan qashidah yang syair-syairnya berbahasa Jawa yang diambilkan dari kitab-kitab Tarajumah. Dibuatnya CD ini bertujuan untuk dapat menambah dan meningkatkan himmah dalam mempelajari kitab Tarajumah karya Syaikh Ahmad Rifa'i. Adapun tema-tema lagu yang sering dilantunkan adalah yang berkaitan dengan Tauhid, Fiqh, dan Akhlaq. Seperti halnya CD yang dibuat oleh "Badur Bupas Group", berisi lagu-lagu; "*Tanbihun, Syarat Niat, Waktu Shalat, Syarat Sujud, Batale Wudhu, dan Rupo Jelmo*."

Selain pembacaan syair-syair, "*terbangan*" juga merupakan bentuk kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Rifa'iyah. Seni *terbangan* atau sering disebut juga dengan seni "*Rebana*" ini biasanya diadakan dalam acara-acara keagamaan seperti "*Hajatan*", "*Rajabiah*", "*Maulid*", dan kegiatan keagamaan lainnya. Dan yang lebih menarik, secara historis, seni "*terbangan*" ini juga merupakan "seni tandingan" yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Rifa'i terhadap seni "*Gamelan*" yang terkenal waktu itu, dan sering digunakan untuk pembukaan upacara resmi pemerintah Belanda dan Pamong Praja. Seni *terbangan* ini dinamai "*Gamelan Pesantren*" dengan menggunakan *Jidur, Unduk, Kempling, Kempur* atau *Kempung*. Beberapa lagu yang biasa dinyanyikan dalam seni terbang ini di antaranya adalah *Enduk Nyai, Jamjanen, Gelang Keroncong*, dan lagu-lagu lainnya. Adapun lagu-lagu dalam *genjering* terdiri dari *Wulidal, Tanaqal, Ngarak* dengan empat atau delapan perangkat terbang yang dilengkapi pada terbang itu perangkat *Kencer* dan *Jalajil*. (Ahmad Syadzirin Amin, 1989: 108). Dengan demikian, Syaikh Ahmad Rifa'i sangat mengharamkan seni "*Gamelan*", karena dianggap menyerupai kebiasaan Belanda dan

pejabat birokrat pribumi pada waktu itu, bahkan menyerupai ulama-ulama tradisional di Jawa yang bekerja sama dengan mereka. Sebagai gantinya, Syaikh Ahmad Rifa'i membuat seni " *Gamelan Pesantren*". Syaikh Ahmad Rifa'i sangat memperhatikan kesenian Jawa yang Islami, hingga *Beduk* dan *Kentongan* hampir selalu ada di setiap masjid dan mushala para muridnya yang setia.

3. Aksara Pegon

3.1. Aksara Pegon sebagai warisan Budaya

Harus diakui bahwa tulisan Arab pegon merupakan sebuah karya seni serta warisan budaya nenek moyang. Tulisan ini sangat unik, dimana bahasa Jawa dapat ditulis dengan aksara Arab, dengan sistem linguistik yang disepakati secara bersama-sama. Sebagian besar aksara Arab Pegon yang digunakan dalam kitab Tarajumah karya KH. Ahmad Rifa'i hampir sama dengan aksara Arab Jawi yang sering dipakai dalam penulisan bahasa Melayu, sekalipun ada beberapa huruf yang berbeda. Dalam penulisannya, bahasa Arab Pegon yang digunakan dalam kitab tersebut menggunakan *harakat* atau yang dalam bahasa Jawa sering disebut *sandangan*, yaitu: *Pepet, Talingtarung, Taling, Suku, Wulu, dan Fatha*. Huruf Arab Pegon yang digunakan dalam kitab Tarajumah hanya berjumlah 20 huruf. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dalam kitab Tarajumah adalah bahasa Jawa. Sehingga penulisan hurufnya pun disesuaikan dengan huruf Jawa (*hanacaraka*) yang berjumlah 20 huruf.

3.2 Aksara Pegon Kitab Tarajumah sebagai Bahasa Perlawanan

Aksara Arab pegon yang digunakan dalam kitab Tarajumah tidak hanya digunakan sebagai media transformasi dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama, tapi jauh dari itu aksara Arab pegon dalam hal ini digunakan sebagai bahasa pengikat kultural masyarakat Jawa pada waktu itu. Hal ini dapat dilihat dari adanya keterkaitan erat antara Arab pegon dengan sejarah masyarakat Rifa'iyah, di mana aksara pegon merupakan ciri loyalitas lokal (*local loyalty*) masyarakat Jawa (Rifa'iyah) pada waktu itu dan menjadi pengikat kultural di antara mereka. Aksara pegon yang digunakan dalam kitab Tarajumah juga berfungsi sebagai bahasa perlawanan untuk menghadapi kolonial. Komunitas yang dibentuk melalui pengajaran Islam dengan kitab Tarajumah

memiliki ikatan sosial yang kuat sehingga mengkhawatirkan pemerintah kolonial di satu sisi dan birokrat tradisional pada sisi yang lain. Fanatisme hubungan antar sesama anggota seringkali melampaui batas-batas hubungan darah sehingga warga Rifa'iyah yang satu merupakan saudara bagi yang lain. Kitab-kitab Tarajumah yang ditulis dengan Arab pegon sarat dengan kritik-kritik tajam terhadap ulama resmi, penghulu dan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, kitab-kitab ini pernah dirampas oleh pemerintah atau penguasa pada waktu itu.

3.3. Kaligrafi Pegon

Budaya lain yang mewarnai budaya seni rupa di Jawa, terutama pada masyarakat Rifa'iyah adalah seni kaligrafi. Di samping menulis kitab-kitab Tarajumah dengan bahasa Arab pegon, Kiai Haji Akhmad Rifa'I juga memperkenalkan kaligrafi yang ditulis dengan aksara Arab pegon tersebut. Seni kaligrafi Arab atau Jawa bertuliskan Arab Pegon cukup menonjol bagi seniman dan budayawan yang ulama besar ini. Salah satu bukti almari peninggalan yang selama ini berada di Karangsono Wonosobo, penuh dengan seni kaligrafi. Pada bagian atas tengah, dan pinggir ditulis dengan ayat-ayat al-Qur'an dan dihiasi dengan ornament bunga mawar melati. Demikian juga di Desa Karanganyar Limpung Batang, masih ada bukti lembaran papan kayu yang ditulis kaligrafi pada bagian depan belakang dengan bahasa Jawa berhuruf Arab pegon. Dalam tulisan-tulisan itu, dia berpesan agar para murid mengikuti dan memahami ajaran ulama-ulama yang bersifat adil (Ahmad Syadzirin Amin, 1997: 261). Dengan demikian seni kaligrafi yang dibuat oleh Kiai Haji Ahmad Rifa'I, tidak hanya bertujuan untuk kepentingan seni semata tetapi yang terpenting adalah bagaimana kaligrafi-kaligrafi itu dibuat sebagai media dakwah dan perlawanan terhadap para penguasa yang tidak adil.

Di masjid Kalisalak, ada sebuah tulisan kaligrafi dua kalimah syahadah di papan kayu jati. Di bawah dua syahadah itu ada artinya dengan bahasa Jawa seperti yang tertulis dalam kitab Takhyirah Mukhtashar, karangan Kiai Haji Ahmad Rifa'i. Tulisan itu dibuat pada tahun 1272. Adalagi sebuah batu bekas gapura pesantren Kalisalak dipahat dalam bentuk kalimah thayibah yang sekarang sudah pecah menjadi beberapa keping, tetapi masih bias dibaca (Ahmad Syadzirin Amin, 197: 261). Demikian di antara karya seni kaligrafi yang ditulis dengan Arab Pegon. Dari sini dapat dilihat bahwa Kiai Haji Ahmad Rifa'i sangat memperhatikan karya-karya seni yang dapat menyampaikan pesan nilai-nilai dan ajaran Islam.

4. Model Pakaian dan Perumahan Jawa

KH. Ahmad Rifa'i menawarkan pembaharuan dan pemurnian Islam kepada seluruh masyarakat terutama di Jawa untuk kembali ke pangkalan semula, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Namun demikian, dia tidak melarang adat dan budaya bangsa yang tengah berkembang di masyarakat, bahkan dia sangat mendukung dan melestarikan adat budaya itu selama tidak bertentangan dengan hukum agama Islam. Membaca tulisan-tulisan Ahmad Rifa'i yang ditulis dalam *Abyanal Hawa'ij* dapat disimpulkan bahwa, adat dan budaya terdapat tiga perkara; *pertama*; adat budaya yang mendukung Islam; *kedua*; adat budaya yang merusak Islam; *ketiga*; adat budaya yang tidak mendukung dan merusak aturan dan tatanan Islam. (Ahmad Syadzirin Amin, 1997: 258). Ketiga ajaran tentang adat dan budaya tersebut sangat betul-betul dimengerti, dipahami, sekaligus dipegang kuat oleh masyarakat Jawa Rifa'iyah. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran tersebut sangat cocok dengan kultur masyarakat Jawa pada waktu itu. Begitu juga ajaran-ajaran tersebut dapat cepat dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana yaitu bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.

KH. Ahmad Rifa'i menyebutkan bahwa budaya Jawa yang mendukung Islam ialah mencakup segala adat budaya yang tengah berkembang dan berlaku di tengah masyarakat, diantaranya mode pakaian, perumahan, dan kesenian. Dalam hal pakaian, adat kebiasaan dan budaya perempuan Jawa terutama masyarakat Rifa'iyah adalah memakai baju kebaya, kerudung, selendang, dan tapih. Adat dan budaya seperti itu tidak mesti dilarang, tetapi dilestarikan dan ditingkatkan supaya lebih rapih lagi sekira dapat menutup aurat. Misalnya baju kebaya tidak memakai *kuthu* baru, tidak tembus pandang, tidak membentuk tubuh ketat, dan tidak menampilkan bagian anggota tubuh yang aurat. Sementara untuk kaum laki-laki seperti biasa, misalnya kain sarung, baju jawan, kemeja, dan baju-baju lainnya yang dapat menutup aurat laki-laki.

Terkait dengan perumahan, KH. Ahmad Rifa'i sangat menganjurkan model perumahan Jawa, misalnya model *Sondok*, *Plimasan Nyander*, *Joglo*, dan *Tekuk Welulang* yang di dalamnya ada tabir pemisah antara ruang tamu lelaki dan ruang tamu perempuan. Model-model perumahan ini sebenarnya adalah model arsitektur yang diciptakan oleh Walisongo yang bernafaskan Islami. Selain itu, dalam model perumahan seperti ini, terdapat salah satu kamar yang khusus disediakan untuk tamu yang ingin menginap. Model

perumahan diperbolehkan selama memenuhi persyaratan agama, lingkungan, dan kesehatan. (Ahmad Syadzirin Amin, 1997: 259). Di antara beberapa masyarakat Rifa'iyah masih ada yang membangun rumahnya dengan model arsitektur seperti yang di atas. Hal ini semata-mata dilakukan untuk memenuhi anjuran para kiai atau para wali terdahulu. Namun demikian, seiring perkembangan waktu, bentuk-bentuk rumah yang ada sekarang ini sudah banyak mengikuti model-model perumahan yang lagi/ sedang menjadi trend saat ini.

5. Seni Batik Rifa'iyah

Batik Rifa'iyah merupakan karya seni masyarakat Jawa yang unik. Di dalam corak batik ini sangat dihindari gambar-gambar makhluk hidup, seperti halnya gambar-gambar hewan. Dan kalau mau menggambar hewan seperti halnya burung bentuknya tidak boleh utuh. Biasanya salah satu dari anggota tubuh hewan tersebut harus dihilangkan atau diganti dengan objek gambar yang lain. Seperti contoh gambar burung yang kakinya hilang atau diganti dengan dahan atau ranting pohon. Atau membuat gambar burung yang lehernya dikasih garis codetan seakan-akan ia telah disembelih, sehingga hewan tersebut dianggap sudah tidak bernyawa. Model penggambaran batik hewan seperti ini memiliki peran dakwah, yang dalam hal ini manusia tidak boleh menggambar makhluk yang bernyawa.

Bagi masyarakat Rifa'iyah, membatik bukanlah kegiatan yang asing. Mereka telah melakoni aktivitas membatik sejak kecil, terutama bagi kaum wanita. Pada awalnya, bagi para wanita Rifa'iyah, membatik adalah kegiatan “menunggu” untuk dipinang atau dilamar oleh seorang laki-laki. Dan setelah dipinang, batik-batik yang terbaik yang pernah ia buat akan dipersembahkan kepada calon mempelai pria. Batik ini sebagai pelengkap perkawinan, *midodareni*. Batik ini biasanya bermotif *Materos Satrio* atau *Nyah Pratin*.

Biasanya, batik Rifa'iyah dibuat dalam bentuk kain panjang dan sarung dimaksudkan sebagai pakaian yang berfungsi fisis (penutup aurat). Batik Rifa'iyah menjadi sebuah lambang status sosial dan dipakai masyarakat Rifa'iyah berdasarkan pertimbangan nilai moral dan kesopanan. Sehingga Batik menjadi pengenal masyarakat Rifa'iyah, selai itu lewat Jarik atau sarung dapat memererat tali persaudaraan, sekalipun berbeda daerah dan tidak saling kenal. Moif-motif lain dari batik Rifa'iyah adalah motif Banji, motif Gemblong Sak Iris yang terdiri dari beberapa corak dan Gemblong Sak Iris Klasik dan motif Gendaan. Sampai saat ini, Batik rifa'iyah masih terus diproduksi, terutam oleh para jama'ah rifa'iyah. Batik-batik Rifa'iyah masih banyak ditemukan di daerah seperti daerah Berang Batang, Kalipucang dan Watesalit. Sebagian motif batik Rifa'iyah memiliki kesamaan dengan motif

batik Pekalongan maupun batik pesisiran lainnya. Secara lengkap, batik Rifa'iyah memiliki variasi motif-motif, seperti; Tumar wutah, Tiga negeri, Gemblong sakiris, Sigar kupat, Kitir, Lancu, Godhong kosong, Relawati, Buntal materos, dan Keongan. Batik Rifa'iyah selain digunakan untuk saresehan pengantin, biasanya juga digunakan untuk upacara-upacara keagamaan lainnya, Seperti:

Pertama; Pengajian. Kain batik Rifa'iyah pada masyarakat Rifa'iyah juga tidak hanya digunakan untuk hadiah calon mempelai laki-laki/ perempuan, batik Rifa'iyah juga sering dipakai dalam acara-acara pengajian. Pengajian di sini, biasanya adalah jenis pengajian yang diadakan oleh komunitas Rifa'iyah sendiri, tetapi secara keseluruhan dari setiap cabang Rifa'iyah dari setiap wilayah. Pengajian ini biasanya dipusatkan di Kalipucang, Kabupaten Batang. Sementara jamaah pengajian Rifa'iyah sendiri berasal dari berbagai wilayah, seperti Kendal, Semarang, Tegal, Brebes bahkan ada yang berasal dari Cirebon. Ada hal yang menarik, pada ajang pengajian ini di samping sebagai media untuk mempelajari agama dan silaturahmi, media ini juga sering digunakan sebagai ajang promosi mengenai kain batik Rifa'iyah. Biasanya jamaah pengajian saling berlomba untuk mengenakan kain batik Rifa'iyah yang terbaik. Dari hasil wawancara, data menunjukkan bahwa jenis motif yang sering dipakai oleh (terutama ibu-ibu) jamaah pengajian adalah motif *tiga negeri*. Di kalangan masyarakat Rifa'iyah, motif batik *tiga negeri* ini adalah salah satu jenis motif yang terbaik, baik dari sisi kain maupun pola warna. Harga kain motif batik ini pun sangat mahal.

Kedua: Kain Penutup Jenazah. Kain motif batik Rifa'iyah juga digunakan untuk menutup jenazah (orang yang meninggal dunia). Di zaman dahulu bahkan sampai sekarang (walaupun tinggal sebagian), seorang komunitas Rifa'iyah sengaja membuat batik di samping untuk dijual juga membuat batik motif Rifa'iyah untuk digunakan penutup jasadnya ketika meninggal. Pada awalnya, kain batik Rifa'iyah digunakan sebagai penutup jenazah adalah berangkat dari cerita ketika ada seseorang dari masyarakat Rifa'iyah yang meninggal dunia. Orang yang meninggal itu sangat miskin, sampai tidak punya kain untuk menutupi jenazahnya. Dari sinilah kemudian banyak masyarakat Rifa'iyah berbondong-bondong untuk menyumbangkan kain batiknya. Mulai dari sinilah, kain batik Rifa'iyah tidak hanya digunakan acara-acara yang sifatnya “berstatus secara sosial”, tetapi juga digunakan dalam prosesi kematian. Kain batik Rifa'iyah yang digunakan untuk penutup jenazah biasanya adalah motif batik yang tidak bergambar hewan. Kalaupun bergambar hewan, bentuk hewan tersebut selalu tidak utuh. Hal ini disesuaikan dengan kepercayaan mereka bahwa manusia tidak boleh menggambar makhluk hidup secara utuh.

Ketiga: Puputan. *Puputan* merupakan tradisi kelahiran dalam budaya Jawa. Upacara *puputan* bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi. *Puputan* dilaksanakan saat tali pusar bayi putus atau puput. Batik Rifa'iyah digunakan saat dilangsungkannya prosesi puputan, yaitu untuk selimut ibu si bayi. Pada saat itu, diadakan *slametan puputan puser* berupa *kendhuri*, *bancakan*, dan pemberian nama bayi. Upacara ini diadakan setelah maghrib dan dihadiri oleh bayi, ibu, pinisepuh, dan sanak saudara.

Keempat: Perayaan Hari Besar seperti Mauludan, *Isra' Mi'raj* (Rajaban). Pada prinsipnya, kain motif Rifa'iyah sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai agama. Hal ini dapat dilihat tidak hanya dari pengrajinnya adalah komunitas Rifa'iyah, sebagai komunitas keagamaan, tetapi pada jenis motif Rifa'iyah tertentu ada satu ajaran keagamaan yang diyakininya, yaitu tidak boleh menggambar batik yang bermotif makhluk hidup secara utuh. Oleh karena batik ini erat dengan nafas keagamaan, maka kain batik ini sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan religi seperti maulid Nabi, *Isra' Mi'raj* (rajaban), dan lain sebagainya. Dalam acara-acara tersebut, kain batik dikenakan sambil mendendangkan *qashidah* berbahasa Jawa. Biasanya bait-bait dalam *qashidah* itu berbahasa Jawa dan hasil karya dari KH Ahmad Rifa'i sendiri. Demikianlah di antara fungsi batik Rifa'iyah sebagai sebuah karya seni dan budaya masyarakat Rifa'iyah. Seni batik ini syarat dengan pesan serta symbol-simbol nilai agama, sehingga seni batik dapat dijadikan media dalam melaksanakan syi'ar agama.

6. Simpulan

Demikianlah model seni dan budaya masyarakat Rifa'iyah yang sampai saat ini sebagiannya masih dilakukan. Seni dan budaya yang berlaku dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Rifa'iyah semata-mata bukanlah kegiatan yang sifatnya menghibur akan tetapi mereka menjadikan bentuk seni dan budaya itu sebagai media dakwah tentang nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama. Bentuk-bentuk kesenian Rifa'iyah juga memiliki nilai historis, dimana ada sebagian bentuk kesenian yang merupakan bentuk atau simbol perlawanan kepada para penguasa (pemerintahan) yang dianggap tidak adil dan juga kepada kaum kolonial, dalam hal ini adalah penjajah Belanda. Di samping itu, bentuk kesenian dan budaya Rifa'iyah juga merupakan *local identity* di kalangan mereka sendiri, di mana dengan produk seni dan budaya tersebut diantara mereka saling dapat mengenal sekalipun sebelumnya tidak saling mengenal. Lebih jauh dari itu Bentuk kesenian dan budaya ini dapat mempererat tali *ukhuwah* atau persaudaraan di antara mereka, hubungan masyarakat ini tampak cukup kuat

karena mereka tidak semata diikat oleh sebuah entitas agama tetapi juga mereka diikat oleh lingkaran-lingkaran kultural yang dipegang kuat di kalangan mereka.

7. Bahan Bacaan

Abdul Djamil. 2001. *Perlawanan Kyai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH, Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKIS

Ahmad Adaby Darban. 2004. *Rifa'iyah: Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850- 1982*. Yogyakarta: Tarawang.

Ahmad Syadzirin Amin. *Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa'I*. Pekalongan: Yayasan Al-Insap

Ahmad Syadzirin Amin. 1997. *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*. Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman

Ahmad Syadzirin Amin. 1989. *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh Ahmad Rifa'i Madzhab Syafi'i dan 'Itiqad Ahlussunah wal Jama'ah*. Jakarta: Baiturrahman.

Ahmad Syadzirin Amin. 1994. *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'I tentang Rukun Islam Satu*. Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman

Depag RI. 1982. *Potensi, Lembaga Sosial Keagamaan*. Semarang: Balai Latihan dan Pengembangan Agama

Karel A. Steenbrink. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta

KH. Ahmad Rifa'i, *Abyanal Hawa'ij*

KH. Ahmad Rifa'i, *Ri'ayatul Himmah*

Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (editor). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Sartono Kartodihardjo dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen P & K.

WWW. Fitinline.com/ articel.

Lampiran



**Koleksi Pribadi
(KH. Ahmad Rifa'i)**



(Koleksi Pribadi)

(Kitab Ri'ayatul Himmah Karya KH. Ahmad Rifa'i)

منبئاً ايكي مع كتاب نظم رعاية الهممة شماني ترجمه

عالم فريضة تلوع فركار اصول فقه تصوف

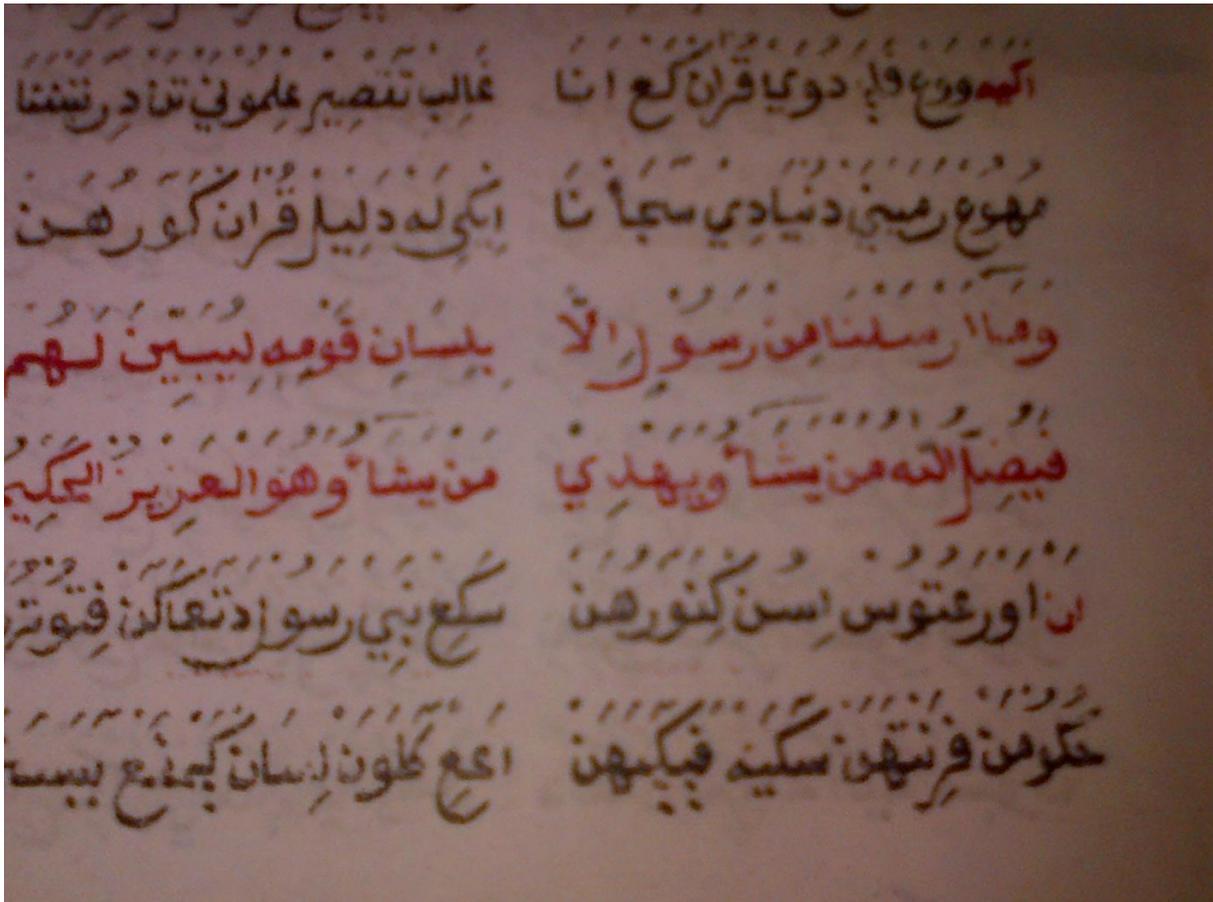
سكع حاج أحمد الرفاعي ابن محمد

شافعيه مذهبي

اهلسني

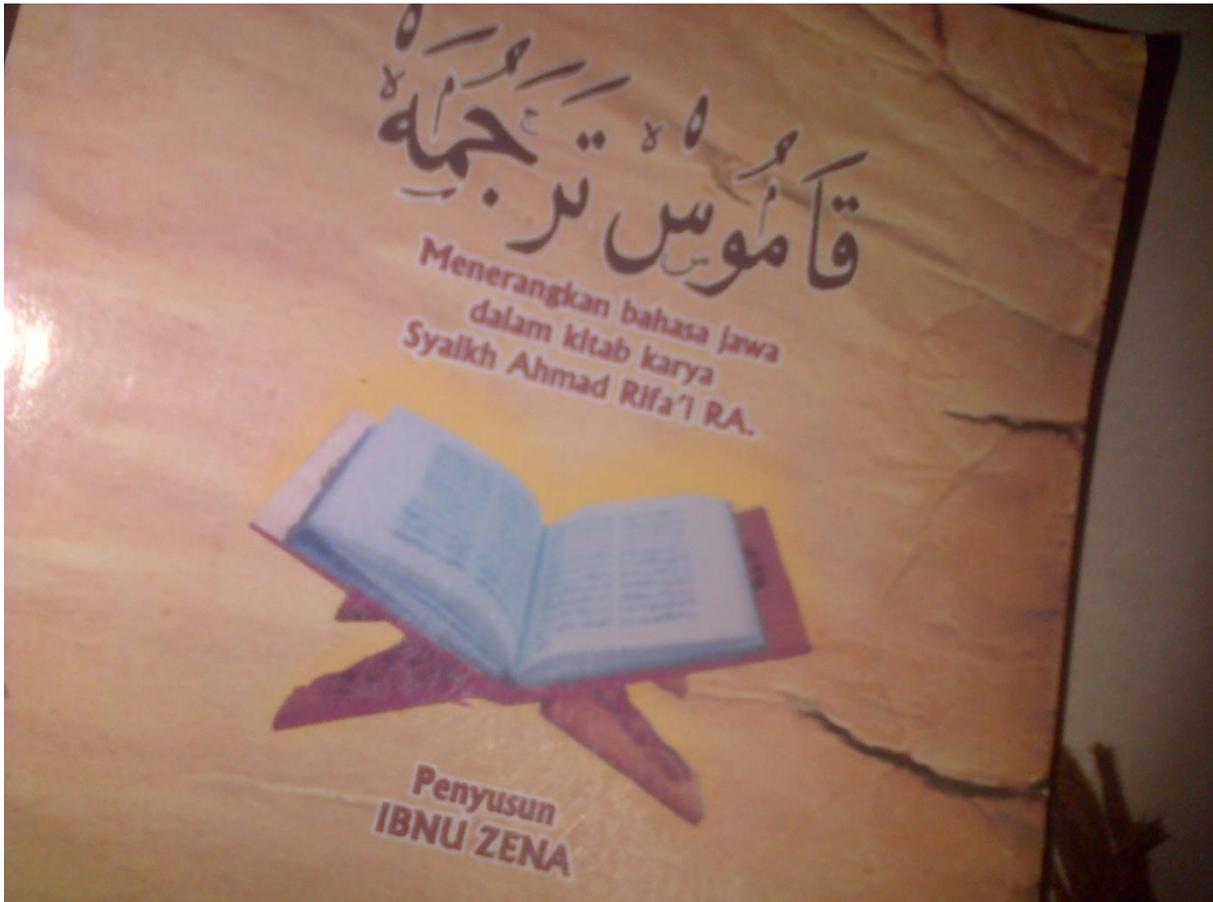
٩

(Koleksi Pribadi)



(Koleksi Pribadi)

(Syair-syair tulisan tangan KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab Tarajumah)



(Koleksi Pribadi)

(Kamus Bahasa Jawa untuk memahmi kitab Tarajumah)



Gambar 1: Motif *tumbar wutah* (Koleksi Pribadi)



Gambar 2: Motif *tiga negeri*



Gambar 3: Motif *gemblong sakiris* (Koleksi Pribadi)



Gambar 4: Motif *sigar kupat* (Koleksi Pribadi)



Gambar 5: Motif *kitir* (Koleksi Pribadi)



Gambar 6: Motif *lancuri* (Koleksi Pribadi)



Gambar 7: Motif *godhong kosong* (Koleksi Pribadi)



Gambar 8: Motif *relawati* (Koleksi Pribadi)



Gambar 9: Motif *buntal materos* (Koleksi Pribadi)



Gambar 10: Motif *keongan* (Koleksi Pribadi)